



**CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING* DI BLITAR
DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

SKRIPSI

Oleh:

**Marisa Triana
NIM 120210402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING* DI BLITAR
DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Marisa Triana
NIM 120210402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ibu Sujiyem dan Ayahanda Kartini yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memberi ketulusan cinta, kasih sayang, segala dukungan serta iringan doa yang tiada henti;
3. Bapak/Ibu Guru sejak Taman-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan sampai dengan Perguruan Tinggi, serta semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman;

MOTTO

“Suatu pekerjaan yang paling tak kunjung bisa diselesaikan adalah pekerjaan yang tak kunjung pernah dimulai”¹

(JRR Tolkien)



¹ James Ronal Rehuel Tolkien atau J.R.R. Tolkien adalah salah satu penulis besar Inggris abad ke-20 yang lahir di Afrika Selatan, pada 3 Januari 1892.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisa Triana

NIM : 120210402102

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Bubuksh Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juni 2016

Yang menyatakan,

Marisa Triana

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING* DI BLITAR
DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Marisa Triana
NIM : 120210402102
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Blitar
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 01 Mei 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716198702 1 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juni 2016

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Dr. Muji, M.Pd.
NIP. 19590716198702 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 195405001 1983 031 005

RINGKASAN

Cerita Rakyat *Bubuksh Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA; Marisa Triana, 120210402102; 2016; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk kebudayaan lisan yang disebarkan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, salah satunya yaitu cerita rakyat *Bubuksh Gagang Aking*. Cerita rakyat tersebut hidup di kalangan masyarakat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Cerita rakyat *Bubuksh Gagang Aking* disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga dalam penuturannya seringkali terjadi perbedaan walaupun maksud cerita sama. Perbedaan tersebut memunculkan versi-versi cerita di kalangan masyarakat. Beberapa versi cerita yang muncul disebabkan oleh cara pewarisannya, yaitu yang utama secara lisan, selain itu juga diwariskan melalui ukiran di candi, buku, serta internet. Berbagai cara dilakukan untuk melestarikan cerita rakyat karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah, salah satunya dengan menggunakan cerita rakyat *Bubuksh Gagang Aking* sebagai alternatif materi ajar.

Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar SMA kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat membantu mengetahui berbagai cerita rakyat yang ada di Blitar secara khusus dan Indonesia secara umum. Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Adapun data yang dibutuhkan berupa kata-kata yang membentuk rangkaian cerita *Bubuksah Gagang Aking* yang didapatkan dari tuturan lisan ketiga informan, buku, internet, serta gambar relief Candi Penataran yang berada di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Data tersebut didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta transkripsi dan penerjemahan. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang “Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar : (1) memiliki berbagai wujud atau versi dalam bentuk lisan, tulisan maupun gambar yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan; (2) diwariskan secara lisan, melalui buku, internet dan relief Candi Penataran; (3) mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, menghargai prestasi orang lain, peduli lingkungan dan tanggung jawab; (4) dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II KTSP pada keterampilan mendengarkan. Standar Kompetensi (SK) yang terkait yaitu no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan alternatif materi ajar kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bagi masyarakat, dapat membantu mengetahui berbagai cerita rakyat yang ada di Blitar secara khusus dan Indonesia secara umum, sedangkan bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis dan disarankan untuk meneliti cerita rakyat yang berkaitan dengan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi sebagai tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti’ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan untuk penyelesaian skripsi ini;
- 7) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak berperan dalam membentuk pribadi dan memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan;
- 8) Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan;

- 9) ibuku tercinta Sujiyem dan ayahku tercinta Kartin yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memberi ketulusan cinta, kasih sayang, segala dukungan serta iringan doa yang tiada henti;
- 10) kedua kakakku, Yulina Eka Wati dan Yeni Dwi Kartina (almh.) serta adikku tersayang Ferdian Wiga Susanto atas segala dukungan dan doa;
- 11) keluarga Bapak Dr. Sukatman, M.Pd., dan ibu Sri Wahyuningsih yang telah memberikan banyak bimbingan, dukungan, dan pengalaman selama kuliah di Jember;
- 12) rekan-rekan PBSI, Ocha, Anis, Ella, Darwis, Novi, Tiara, In Nani, Evi, Eko, Ery, Lu'lu', Baihaqi, terima kasih atas saran, motivasi, kebersamaan, pengalaman dan keceriaan selama ini;
- 13) Rizal Setiya Budi yang telah sabar dan tulus menemaniku di kala suka maupun duka, mendengar semua keluh kesahku, memberikan semangat, dukungan dan juga doa;
- 14) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang indah dari Allah Swt.

Atas semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sekaligus pembaca. Amin.

Jember, Juni 2016

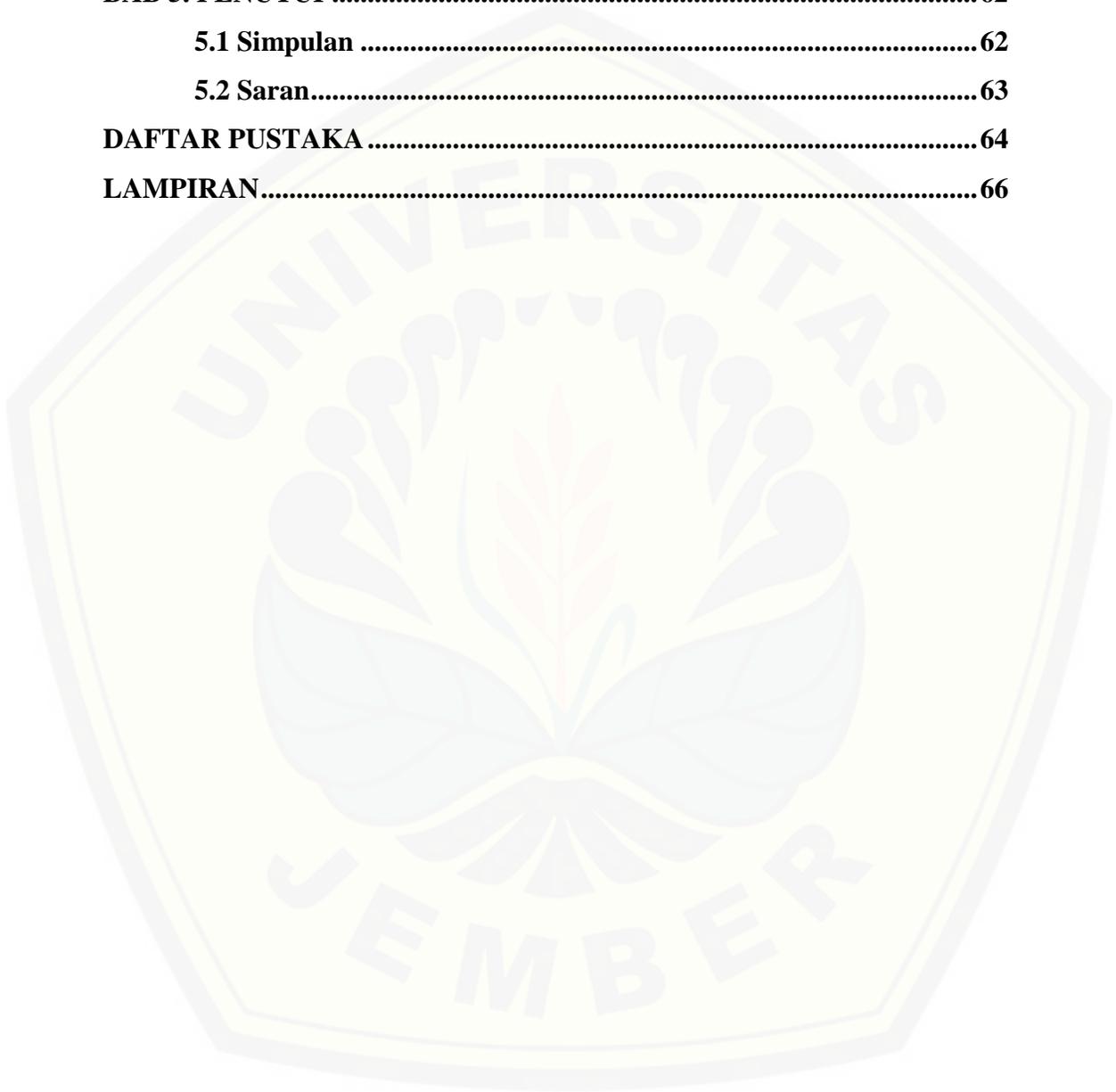
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Gambaran Dasar Folklor	9
2.3 Cerita Rakyat sebagai Bentuk Folklor	13
2.4 Cerita Rakyat dan Nilai-nilai Pendidikan	19
2.5 Nilai Pendidikan Karakter	19
2.6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA	28

BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Sasaran Penelitian	30
3.4 Sumber dan Data Penelitian.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Instrumen Penelitian.....	37
3.8 Prosedur Penelitian	37
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Wujud Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> di Blitar	40
4.1.1 Versi Informan	41
a. Boniyem.....	41
b. Saguh	42
c. Suhadak	43
4.1.2 Versi Buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)”	44
4.1.3 Versi Candi Penataran	47
4.1.4 Versi Rekonstruksi	49
4.2 Pewarisan Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> di Blitar ..	50
4.3 Kandungan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i>	52
4.3.1 Religius.....	53
4.3.2 Jujur	55
4.3.3 Toleransi.....	56
4.3.4 Disiplin	57
4.3.5 Kerja Keras.....	57
4.3.6 Menghargai Prestasi Orang Lain	58
4.3.7 Tanggung Jawab.....	59

4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Bubukсах Gagang Aking</i> untuk Pendidikan Karakter di SMA	60
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN.....	66
B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	68
C. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA.....	69
D. HASIL WAWANCARA	69
E. GAMBAR RELIEF CERITA RAKYAT <i>BUBUKSAH GAGANG AKING</i> DI DINDING CANDI PENATARAN.....	77
F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	79
1) Wujud Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> di Blitar	79
2) Pewarisan Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> di Blitar .	80
3) Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i>	81
G. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DENGAN MENGGUNAKAN CERITA RAKYAT <i>BUBUKSAH GAGANG AKING</i> SEBAGAI MATERI AJAR.....	88
H. CERITA RAKYAT <i>BUBUKSAH GAGANG AKING</i> DI BUKU “CERITA RAKYAT DARI BLITAR (JAWA TIMUR)”	95
I. AUTOBIOGRAFI	99

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan corak khas yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, baik itu kelompok masyarakat desa, kota, suku bangsa maupun kelompok sosial lainnya. Corak khas dari suatu kelompok terutama terlihat oleh orang luar yang bukan merupakan anggota dari kelompok budaya yang bersangkutan. Seringkali warga dari suatu lingkungan kebudayaan tidak lagi merasakan corak khas itu, namun mereka dapat melihat corak budaya lain yang berbeda dengan kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan dapat berwujud sistem budaya, sistem sosial serta unsur-unsur kebudayaan fisik. Koentjaraningrat (1990:180) menyatakan “Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan diri manusia dengan belajar”. Kebudayaan mencakup cita-cita, nilai-nilai budaya, pandangan hidup, norma-norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan hidup dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah tradisi. Tradisi tersebut salah satunya berbentuk lisan (*folklor*). Danandjaja (1984:21) mengelompokkan *folklor* menjadi tiga, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Salah satu bentuk folklor lisan adalah cerita rakyat. Bentuk-bentuk lain yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan nyanyian rakyat. Cerita rakyat terdiri dari tiga kategori utama, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Pewarisan cerita rakyat yang dilakukan secara lisan dari individu satu ke individu lain tersebut, maka cerita rakyat tidak memiliki bentuk yang tetap. Cerita rakyat umumnya menceritakan tentang hewan, manusia, dewa, manusia yang memiliki sifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

Cerita rakyat merupakan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Cerita rakyat daerah salah satunya yaitu cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*. Cerita rakyat tersebut hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Blitar Jawa Timur. Hal tersebut didukung oleh adanya pahatan cerita *Bubuksah Gagang Aking* pada relief dinding Candi Penataran yang terletak di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Selain itu, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* juga disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut pada waktu tertentu. Karena disampaikan secara lisan, bentuk cerita seringkali berbeda walaupun maksud cerita sama. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal penyebutan nama tokoh dan tempat terjadinya cerita sehingga memunculkan versi-versi di kalangan masyarakat.

Versi pertama menceritakan dua orang lelaki bernama Bubuksah dan Gagang Aking yang sedang bertapa di sebuah hutan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam pertapaannya, kedua saudara ini mempunyai keyakinan dan perilaku yang berbeda. Gagang Aking sebagai saudara tua adalah seorang pertapa saleh, ia banyak melakukan tapa sampai lupa makan sehingga badannya kurus kering. Sang adik, Bubuksah, suka makan dan tidur sehingga badannya sangat gemuk. Hingga pada suatu hari Bathara Guru mengutus Dewa Kalawijaya menyamar sebagai harimau untuk menguji kesempurnaan tingkat kesadaran mereka. Harimau tersebut menghampiri Gagang Aking untuk memangsa dagingnya untuk mengobati lapar sang harimau. Gagang Aking serta merta menolak permintaan dan menyarankan agar sang harimau mendatangi Bubuksah yang bertubuh gemuk. Tanpa disangka Bubuksah rela

menyerahkan tubuhnya untuk dimakan sang harimau. Seketika itu harimau jelmaan Dewa Kalawijaya membawa Bubuksah terbang ke langit di atas punggungnya, sedangkan Gagang Aking hanya bergelantungan memegang ekornya.

Versi kedua menyebutkan nama Bubuksah sebagai Syeh Bela-belu dan Gagang Aking sebagai Syeh Dami Aking. Versi lain menjelaskan lebih rinci jenis makanan yang dikonsumsi oleh Bubuksah dan Gagang Aking, menyebut hewan yang menguji kedua pertapa tersebut adalah seekor singa, dan disebutkan pula tempat pertapaan yaitu di hutan Gunung Wilis. Berbagai versi yang muncul pada dasarnya memiliki pola dan amanat yang sama, hanya penyajiannya saja yang berbeda.

Beberapa versi cerita yang hidup di masyarakat disebabkan oleh cara penyebaran dan pewarisan cerita rakyat itu sendiri. Cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* pada mulanya diwariskan dan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, namun sekarang cara tersebut sudah jarang dilakukan karena semakin berkurangnya masyarakat yang mengetahui cerita rakyat tersebut. Kekurangtahuan masyarakat pada cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* salah satunya dipengaruhi oleh generasi penerus yang tidak melestarikan atau bahkan enggan menceritakannya kembali kepada anak cucu. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh anggapan bahwa cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* adalah cerita kuno sehingga berpotensi untuk ditinggalkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi cara pewarisan cerita rakyat. Kini berbagai cerita tradisional telah banyak dibukukan atau dipublikasikan secara tertulis, yang dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Cerita rakyat juga dapat diwariskan melalui radio, televisi, video, VCD player, internet serta bangunan bersejarah, seperti candi atau prasasti. Seperti halnya cerita *Bubuksah Gagang Aking* yang disebarkan dan diwariskan melalui buku *Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)*. Berbagai cara penyebaran cerita rakyat ditujukan agar dapat terus dilestarikan dan hal terpenting yang harus dipertahankan adalah amanat atau nilai dalam cerita.

Cerita rakyat dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya daerah. Bukan tanpa alasan, cerita selalu mengandung pesan-pesan positif yang memberi arti dan nilai pada kehidupan. Cerita rakyat memuat pesan-pesan positif yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Menurut Nurgiyantoro (2005:117) amanat yang memuat nilai pendidikan karakter disampaikan lewat karakter tokoh, alur cerita maupun lewat sesuatu yang sengaja disisipkan dalam cerita. Melalui penggambaran cerita oleh karakter tokoh, secara tidak langsung seseorang belajar tentang kehidupan, permasalahan hidup dan cara menyelesaikannya. Dengan demikian, selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang memberikan suri tauladan dan cerita sejarah.

Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat secara tidak langsung dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Melalui cerita rakyat yang dibaca atau didengar seseorang dapat merefleksikan sikap dan perilaku tokoh ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai religius, etika sosial, kebangsaan, dan lain-lain. Salah satu nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* adalah nilai religius. Nilai religius ditunjukkan oleh sikap Bubuksah dan Gagang Aking, yaitu ketika mereka mengasingkan diri di tempat sunyi (tapa) dan menahan hawa nafsu serta melakukan kebaikan. Upaya tersebut dilakukan Bubuksah dan Gagang Aking semata-mata untuk dapat mencapai surga tertinggi.

Selain nilai religius, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* adalah nilai toleransi. Nilai tersebut dibuktikan dengan perbedaan pandangan kedua tokoh, dimana Bubuksah suka makan dan tidur sedangkan Gagang Aking sering tidak makan. Perbedaan pandangan dalam cerita tersebut mengajarkan kepada pembaca atau pendengarnya bahwa setiap manusia memiliki karakter dan pendapat masing-masing yang perlu dihormati demi terciptanya kehidupan yang harmonis.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak dianggap penting untuk pembentukan kepribadian anak di lingkungannya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikembangkan di sekolah melalui berbagai cara, salah

satunya dengan menggunakan cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar ke dalam materi ajar Sekolah Menengah Atas kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam aspek mendengarkan. Standar Kompetensi (SK) yang terkait yaitu no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Cerita rakyat yang digunakan dalam materi ajar mengutamakan cerminan nilai pendidikan karakter dari kebudayaan lokal, terutama dari Jawa Timur. Jadi, selain untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, melalui cerita rakyat yang berasal dari budaya lokal, siswa juga akan belajar mengenai apresiasi sastra dan mengenal beragam kebudayaan Indonesia.

Cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* memiliki beberapa versi dan cara pewarisan di kalangan masyarakat Blitar. Selain itu, cerita rakyat tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan materi ajar dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini berjudul **Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar?
- 2) Bagaimanakah pewarisan cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar?
- 3) Bagaimanakah kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*?
- 4) Bagaimanakah cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dimanfaatkan untuk pendidikan karakter di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan temuan tentang:

- 1) wujud cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar;
- 2) pewarisan cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar;
- 3) kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*;
- 4) pemanfaatan cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* untuk pendidikan karakter di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi pembelajaran khususnya materi cerita rakyat di SMA kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- b. Bagi masyarakat, khususnya kabupaten Blitar, hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang cerita rakyat dari Blitar. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat membantu mengetahui berbagai cerita rakyat yang ada di Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang sejenis, sehingga dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dengan objek yang berbeda atau pengembangan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Cerita rakyat adalah bentuk narasi yang disampaikan secara lisan oleh kelompok masyarakat tertentu secara turun temurun yang berfungsi sebagai hiburan yang mengandung pesan positif.
- 2) Wujud cerita adalah bentuk narasi yang mengisahkan sebuah alur cerita. Wujud cerita dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan sumber cerita.
- 3) Pewarisan cerita adalah cara menyebarkan sebuah cerita dari subjek satu ke subjek lainnya pada waktu tertentu.
- 4) Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk tingkah laku dan budi pekerti siswa menjadi lebih baik melalui pesan positif yang terdapat dalam cerita rakyat.
- 5) Pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan karakter di SMA adalah digunakannya cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* sebagai alternatif bahan materi pembelajaran sastra pada kelas X dengan Standar Kompetensi memahami cerita rakyat yang dituturkan.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang berkaitan dengan objek penelitian, meliputi : (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) gambaran dasar folklor, (3) cerita rakyat sebagai bentuk folklor, (4) cerita rakyat dan nilai-nilai pendidikan, (5) nilai pendidikan karakter, dan (6) pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang cerita rakyat antara lain dilakukan oleh Bambang Sulistyanto pada tahun 1985 dengan judul “*Relief Bubuksah-Gagang Aking Pada Candi-candi Periode Jawa Timur*”. Kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah relief tersebut merupakan simbol persatuan agama Budha dan Siwa. Hal tersebut dikarenakan cerita Bubuksah adalah jenis karya sastra Budha sehingga tanpa adanya pandangan persatuan keagamaan tidak mungkin relief tersebut dipahatkan pada relief Candi Siwa.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Dwi Kartika Wati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013 dengan judul “*Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*”. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan kajian etnografi. Penelitian tersebut membahas tentang, (a) wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi masyarakat Probolinggo, (b) nilai budaya dalam Dewi Rengganis dalam tradisi masyarakat Probolinggo, (c) fungsi cerita Dewi Rengganis dalam tradisi masyarakat Probolinggo, dan (d) pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi masyarakat Probolinggo.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan oleh Nur Malitasari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada

tahun 2013 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang (a) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat Malang, (b) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam cerita rakyat Malang, (c) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam cerita rakyat Malang, (d) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat Malang, dan (e) nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kebangsaan dalam cerita rakyat Malang.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal objek, kajian, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya terletak pada kajian pewarisan dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

2.2 Gambaran Dasar Folklor

Pembahasan pada subbab ini mencakup tentang 1) konsep folklor, 2) ciri-ciri folklor, 3) fungsi folklor, dan 4) bentuk folklor.

2.2.1 Konsep Folklor

Istilah *folklor* merupakan pengindonesiaan dari kata *folklore* dalam Bahasa Inggris. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) menyatakan bahwa *folk* adalah kolektif atau sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sama yang dapat membedakannya dengan kelompok lain. Danandjaja (1984: 1) menyebutkan *lore* sebagai kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau dapat disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu tertentu. Lebih lanjut, Danandjaja (1984:2) menyimpulkan

bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor merupakan kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun secara lisan. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:2) menyatakan bahwa folklor sering disebut sebagai budaya lisan atau tradisi lisan karena pewarisannya yang dituturkan secara lisan. Jadi tradisi lisan dan folklor dapat diartikan dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya yang mengandung unsur kelisanan.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor memiliki perbedaan dengan bentuk kebudayaan lain. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal folklor pada umumnya. Adapun ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984:3-4) adalah 1) disebar dan diwariskan secara lisan; 2) disebar dalam bentuk yang relatif tetap; 3) muncul dalam berbagai versi; 4) bersifat anonim (tidak diketahui siapa penciptanya); 5) menggunakan ungkapan yang berumus dan berpola; 6) memiliki fungsi bagi masyarakat; 7) bersifat pralogis (logika tidak sesuai dengan logika umum); 8) milik bersama suatu kolektif; 9) bersifat polos, lugu, kasar dan spontan.

Endraswara (2009:22) menjabarkan ciri khas folklor, yaitu 1) disebar secara lisan; 2) mengandung nilai tradisi; 3) bervariasi; 4) anonim; 5) memiliki formula atau rumus; 6) memiliki kegunaan; 7) bersifat pralogis; 8) menjadi milik dan tanggung jawab bersama; 9) bersifat polos dan spontan; dan 10) memiliki unsur humor dan wejangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri paling mendasar yang membedakan antara folklor dengan bentuk kebudayaan lain adalah cara

penyebaran atau pewarisannya. Cara penyebaran folklor yang berbentuk lisan merupakan salah satu warisan nenek moyang yang menjadi kepercayaan dan diakui masyarakat sebagai kekayaan budayanya.

2.2.3 Fungsi Folklor

Folklor mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) merumuskan empat fungsi folklor sebagai berikut:

- a. sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif;
- b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c. sebagai alat pendidikan anak (*pedagogic device*); dan
- d. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi folklor juga dikemukakan Dundes (dalam Pekei, 2013:12) yaitu berfungsi sebagai : 1) alat pendidikan, 2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, 3) pengunggul atau pencela orang lain, 4) pelipur lara, dan 5) kritik masyarakat.

2.2.4 Bentuk Folklor

Folklor memiliki bentuk atau jenis yang beragam. Berdasarkan tipenya, Brunvard (dalam Danandjaja 1984:21) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok besar :

a. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan antara lain a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan f) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah tradisi lisan yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua kelompok: 1) berbentuk material, berupa arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional, dan 2) berbentuk bukan material, berupa gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Berdasarkan bentuknya, Endraswara (2009:38-39) membagi folklor menjadi dua bentuk, yaitu folklor primer dan sekunder. Pertama, folklor primer diartikan sebagai folklor yang masih murni, mengandalkan tradisi oral, asli, belum berubah-ubah dan belum bersentuhan dengan tradisi lain. Kedua, folklor sekunder merupakan folklor yang telah tersentuh perubahan, tiruan dan perkembangan. Folklor sekunder telah dimodifikasi dengan tulisan dan bahan elektronik sebagai pengaruh modernisasi dan perkembangan komunikasi. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ong (2013:15) bahwa bentuk tradisi lisan berupa kelisanan primer dan sekunder. Kelisanan primer diartikan sebagai kelisanan suatu budaya yang sepenuhnya tak tersentuh pengetahuan apa pun mengenai tulisan dan cetakan, sedangkan kelisanan sekunder didukung oleh keberadaan teknologi seperti telepon, radio, televisi, dan alat elektronik lain yang keberadaan dan fungsinya tergantung pada tulisan dan cetakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* termasuk bentuk folklor lisan dalam sub bentuk cerita prosa rakyat. Cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* memiliki bentuk yang memang murni lisan, dalam artian tidak disertai dengan gerak isyarat atau material tertentu. Cerita rakyat tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, namun juga melalui tulisan dan cetakan sehingga dapat pula digolongkan dalam folklor sekunder.

2.3 Cerita Rakyat sebagai Bentuk Folklor

Subbab ini memaparkan konsep yang berkaitan dengan cerita rakyat. Konsep tersebut meliputi 1) pengertian cerita rakyat, 2) ciri-ciri cerita rakyat, 3) fungsi cerita rakyat, (4) bentuk cerita rakyat, 5) penyebaran cerita rakyat dan 6) teori bandingan-hipogram.

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk narasi yang hidup di kalangan masyarakat tertentu secara turun temurun dalam bentuk lisan. Menurut Supanto (1981:48), cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Pekei (2013:11) menyatakan bahwa cerita rakyat yang dituturkan oleh para sesepuh mereka secara berulang-ulang bahkan berkesinambungan kepada keturunan anggota kelompok masyarakatnya lama-kelamaan menjadi warisan budaya leluhur mereka.

2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bentuk folklor memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan bentuk folklor lain. Ciri tersebut meliputi :

- a. bersifat tradisional. Cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya;

- b. berbentuk *oral*, artinya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang menuturkan kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu;
- c. tidak pernah memiliki bentuk yang tepat, melainkan hanya cenderung mengarah ke pola yang bersifat rata-rata saja; dan
- d. terkadang dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasi si penutur. (Thompson, dalam Supanto, 1981:48)

2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat utamanya berfungsi sebagai alat hiburan. Pekei (2013:15) menyatakan bahwa dalam cerita rakyat siapa saja boleh bercerita dan yang lain mendengarkan, maksud penceritaannya untuk saling menghibur, saling mewarisi serta saling melatih bercerita.

Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Melalui pesan atau amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat, dapat memberikan pengaruh positif terhadap pandangan manusia yang dapat berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah mengenai cara hidup masyarakat. Menurut Pekei (2013:11), cerita tutur yang berisi berbagai pesan yang sarat nilai-nilai luhur berkaitan dengan tata krama, kegigihan, kesabaran, ketelatenan, semangat hidup dan banyak lagi pesan spiritual lainnya, menjadi cermin kehidupan internal suku bangsanya. Misalnya ketika orang tua menyampaikan cerita Bawang Merah dan Bawang Putih kepada anaknya sebelum tidur, banyak pesan atau nilai positif yang dapat diambil dari cerita tersebut yang merupakan fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidikan.

Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang mencerminkan kearifan lokalnya. Menurut Pekei (2013:11), pelestarian

cerita rakyat menggambarkan kesadaran kolektif akan warisan budaya leluhurnya sehingga menumbuhkan rasa memiliki secara bersama. Bascom (dalam Supanto, 1981:49) merumuskan empat fungsi cerita rakyat, yaitu sebagai: 1) sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok; 2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; 3) alat pendidikan; dan 4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai alat hiburan, pendidikan, identitas kelompok, kontrol sosial, kekayaan budaya, dan cerminan angan-angan. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan pentingnya cerita rakyat bagi masyarakat, sehingga perlu dilestarikan.

2.3.4 Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 198:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*).

- a. *Mite*. Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau.
- b. *Legenda*. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- c. *Dongeng*. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat.

Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori ini hanya merupakan tipe ideal saja, karena pada kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Jika ada suatu

cerita prosa rakyat sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat, maka cerita tersebut dapat digolongkan sebagai mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan sebagai legenda.

Berdasarkan pembagian tersebut, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* termasuk jenis legenda yang ditokohi oleh manusia dan dibantu oleh makhluk ajaib, walaupun cerita tersebut ditokohi pula oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Cerita tersebut dianggap benar-benar terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu.

2.3.5 Pewarisan Cerita Rakyat

Pewarisan dilakukan sebagai upaya pelestarian cerita rakyat dari generasi ke generasi agar cerita tidak hilang begitu saja. Sebagai bagian dari folklor, bentuk penyebaran cerita rakyat tidak jauh berbeda dengan bentuk folklor lainnya. Cara pewarisan cerita rakyat pada waktu dulu yang utama adalah secara lisan dari mulut ke mulut. Supanto (1981:48) menyatakan bahwa dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain menuturkan kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan masyarakat dan budayanya akan mengalami perubahan. Cerita rakyat, salah satunya, penyebaran cerita rakyat secara lisan dari mulut ke mulut sekarang sudah banyak ditinggalkan oleh hadirnya teknologi. Perubahan teknologi mau tidak mau telah dan akan selalu mempengaruhi kehidupan budaya suatu masyarakat. Sudikan (2014:5) menyatakan bahwa kehadiran teknologi komunikasi telah memberi peluang tumbuhnya folklor baru, yaitu folklor elektronik yang disampaikan melalui media radio, televisi, video, VCD player, dan internet.

Penggunaan teknologi dalam budaya lisan juga mencakup bentuk tulisan. Menurut Ong (2013:120-123), tulisan telah menjadi bagian dari diri manusia, dimana

tulisan dan cetakan adalah cara meneknologikan kata. Nurgiyantoro (2005:22) juga mengemukakan bahwa berbagai cerita tradisional sekarang ini telah banyak yang dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis, antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Endraswara (2009:19) menyatakan bahwa lisan dan tulisan hampir pasti akan berjalan seiring. Ketika ada karya tulis (budaya tulis) yang dipandang layak dilisankan, mungkin akan dilisankan oleh pelaku folklor. Pelaku folklor tersebut menurut Sydow (dalam Endrawara, 2009:18) ada dua macam, yaitu a) *active bearers of tradition* (pemikul budaya aktif) dan b) *passive bearer of tradition* (pemikul budaya pasif). Pemikul budaya aktif biasanya dilakukan oleh pendongeng, pengisah, dalang, penutur, dan sebagainya, sedangkan pemikul budaya pasif adalah penikmat folklor.

Cerita rakyat juga diwariskan melalui cetakan gambar. Menurut Ong (2013:178), sudah ribuan tahun umat manusia mencetak berbagai desain beragam permukaan yang diukir, seperti dari balok kayu yang diukir menjadi relief. Desain tersebut tidaklah gambar semata, tetapi merupakan representasi dari ujaran atau maksud yang ingin disampaikan pembuatnya. Perubahan cerita rakyat menjadi bentuk gambar ditujukan agar lebih menarik dan mudah diingat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat disebarakan atau diwariskan melalui berbagai cara. Pewarisan cerita rakyat yang utama adalah secara lisan dari mulut ke mulut, selain itu cerita rakyat juga dapat disebarakan melalui tulisan, media elektronik serta gambar. Bagaimanapun cara penyebaran cerita rakyat hal terpenting yang harus dipertahankan adalah amanat dan maksud cerita.

2.3.6 Teori Rekonstruksi Cerita Rakyat

Pewarisan cerita rakyat dalam masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Hal tersebut dapat menciptakan berbagai versi wujud cerita yang berkembang di masyarakat. Berbagai versi wujud cerita tersebut memiliki persamaan dan perbedaan

masing-masing yang belum terangkum dalam bentuk yang utuh dan lengkap. Beberapa versi wujud cerita yang berkembang di masyarakat diolah menjadi bentuk yang utuh dan lengkap menggunakan teori struktural. Ember dan Ember (dalam Endraswara, 2009:118) menjelaskan bahwa dalam pandangan struktural akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2009:120) menjelaskan bahwa penciptaan mitos, termasuk cerita rakyat memang tidak teratur sebab pemilik cerita biasanya menceritakan kembali ceritanya sekehendak hati. Di balik ketidakteraturan mitos tersebut sebenarnya terdapat keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Keteraturan itulah yang sering disebut dengan struktur.

Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2009:118) menyatakan bahwa dalam mitos, termasuk cerita rakyat terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi hubungan tersebut dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkap makna di balik mitos atau cerita rakyat itu. Relasi hubungan cerita tersebut dapat diintegrasikan dalam suatu konstruksi sistematis. Lebih lanjut, Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2009:120) menggunakan prinsip asosiasi ataupun analog bahwa mitos atau cerita rakyat memiliki struktur yang tidak berbeda dengan bahasa. Jika bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula dengan mitos atau cerita rakyat sekalipun. Dalam cerita rakyat terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Artinya, satu cerita rakyat pasti memiliki struktur yang membangun keutuhan cerita itu sendiri melalui pengintegrasian. Berdasarkan hal tersebut, rekonstruksi cerita rakyat digunakan untuk membentuk keutuhan yang sistematis tentang cerita rakyat yang diperoleh di masyarakat.

2.4 Cerita Rakyat dan Nilai-nilai Pendidikan

Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Endraswara (2009:63) menyatakan bahwa nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan. Nurgiyantoro (2005:115) juga berpendapat bahwa melalui berbagai cerita yang dikisahkan anak tidak saja menikmati cerita yang mampu membawa emosinya berbunga-bunga, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan.

Cerita rakyat tidak hanya digunakan untuk mengisahkan sebuah cerita, melainkan juga melestarikan tradisi suatu budaya. Huck (dalam Nurgiyantoro, 2005:116) menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat kini. Memahami dan menceritakan suatu cerita rakyat kepada orang lain, maka sama halnya dengan telah mewariskan nilai-nilai berharga kepada generasi kini dan mendatang. Maka dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui perilaku tokoh dalam cerita rakyat berkaitan dengan hal-hal positif, bersifat mendidik, dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

2.5 Nilai Pendidikan Karakter

Pembahasan pada subbab ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang meliputi : 1) pengertian nilai, 2) pengertian pendidikan karakter, dan 3) macam-macam nilai pendidikan karakter.

2.5.1 Pengertian Nilai

Nilai merupakan terjemahan Bahasa Inggris dari kata *value* yang berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar atau mutu, sifat atau hal yang penting bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup

manusia. Menurut Gunawan (2014:31) nilai adalah rujukan untuk bertindak sebagai standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku yang baik atau tidak baik dilakukan. Jadi suatu tindakan dapat dikatakan baik apabila sesuai dengan nilai yang dipercayai.

2.5.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *educate* yang berarti mendidik. Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:204) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Fadlillah (2013:17) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya diartikan sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya seni.

Karakter merupakan nilai khas yang tertanam dalam diri manusia yang diungkapkan melalui perilaku. Gunawan (2014:29) menyatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan perilaku untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan secara ideal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang disengaja untuk membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai positif yang diungkapkan melalui perilaku sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter sangat penting dalam membina kepribadian generasi muda.

2.5.3 Macam-macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting dan berguna dalam upaya menjadikan manusia yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Abidin (2012:53), berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya, sedangkan menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Lickona (2013:74) menjabarkan tiga komponen utama karakter yang baik. *Pertama*, pengetahuan tentang moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pengambilan perspektif, keberalasan moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman diri. *Kedua*, perasaan moral, meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati. *Ketiga*, aksi, meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKBUD) (dalam Yaumi, 2014:82) terdapat 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang mencerminkan nilai budaya bangsa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

a. Religius

Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:550) religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Menurut Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014:83) religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Setiap orang memiliki agama atau kepercayaan masing-masing yang diyakini paling benar. Keragaman kepercayaan tersebut harus diakui dan dihormati melalui bentuk sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi berarti mengakui keragaman kepercayaan, tanpa harus memaksakan kepercayaan seseorang. Toleransi antarumat beragama dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis.

b. Jujur

Jujur merupakan kesesuaian antara lahir dan batin. Menurut Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:33) jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:325) mengartikan jujur sebagai sikap dapat dipercaya, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus atau ikhlas. Perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus yang benar-benar terlahir dari kesadaran mendalam, bukan atas dasar desakan dan pengaruh dari pihak lain merupakan pilar penting dalam mengukuhkan kepercayaan.

c. Toleransi

Toleransi merupakan kerukunan dalam perbedaan. Adanya toleransi karena munculnya perbedaan. Menurut Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014: 83) “Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Lickona (2013:65) menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan. Toleransi menunjukkan ekspresi sikap hormat dan saling menghargai.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan ketaatan pada sebuah aturan atau tata tertib. Apabila peraturan tersebut dilanggar, maka mendapat sanksi atau konsekuensi yang telah disepakati. Lickona (2013:154) menyatakan bahwa patuh pada peraturan dapat menjadikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab dan sikap hormat. Yaumi (2014:93) juga berpendapat bahwa orang yang disiplin adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas.

c. Kerja keras

Tidak ada keberhasilan yang dapat tercapai tanpa adanya kerja keras. “Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya” (Kemendiknas dalam Gunawan, 2014:33). Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan seseorang dalam meraih keinginan. Seseorang yang terbiasa bekerja keras, nantinya akan mampu membawa dirinya di tengah-tengah kesulitan untuk menciptakan kemandirian dan keberhasilan atas usaha maksimal yang telah dilakukan.

d. Kreatif

Kreatif digunakan untuk membangun karakter seseorang untuk selalu aktif. Kreatifitas melibatkan dua proses, yaitu berpikir kemudian memproduksi. Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:34) menyatakan bahwa kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat seseorang menjadi kreatif yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berekspresi sesuai keinginan dan kemampuannya. Apa pun hasilnya, berikan penghargaan agar seseorang merasa senang dan lebih termotivasi lagi dalam berkreatifitas.

e. Mandiri

Mandiri artinya dapat melakukan pekerjaan sendiri. Menurut Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia (2008:434) mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. seseorang yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Seseorang yang mandiri terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan yang nanti akan mengantarkannya pada kesuksesan.

f. Demokratis

Demokratis berhubungan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama. Menurut Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:34), “Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain” . Sikap demokratis adalah bagaimana seseorang belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain. Lickona (2013:66) menyatakan bahwa demokrasi merupakan cara terbaik untuk mengamankan hak individual manusia dan mendorong terciptanya kesejahteraan umum.

g. Rasa ingin tahu

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. “Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar” (Kemendiknas dalam Gunawan, 2014:34). Rasa ingin tahu dapat dilihat dan diaktifkan untuk bertanya atau mengetahui sebuah permasalahan yang terjadi. Sikap ingin tahu juga mendorong otak untuk berpikir kritis. Salah satu ciri seseorang yang memiliki rasa ingin tahu adalah banyak bertanya tentang apa saja yang ingin diketahui. Rasa ingin tahu yang besar dapat menambah pengetahuan pada diri seseorang.

h. Semangat kebangsaan

“Semangat kebangsaan adalah kekuatan dalam batin demi kepentingan bangsa. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya” (Yaumi, 2014:83). Semangat kebangsaan seharusnya menjadi tujuan utama sebagai seorang yang berbangsa dan bernegara. Segala kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan hendaknya dinomorduakan. Artinya, tidak berbuat yang merugikan bangsa dan negara, hanya karena lebih mementingkan pribadi, kelompok, dan golongan. Cerminan sikap semangat kebangsaan antara lain belajar tidak korupsi dan berlalu lintas dengan baik.

i. Cinta tanah air

Cinta tanah air menurut Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014:83) merupakan Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Bentuk cinta tanah air dapat dilakukan dengan selalu mencintai produk dalam negeri, bangga dalam menggunakan bahasa daerah, dan menggunakan fasilitas umum dengan semestinya.

j. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Menurut Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:34), menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain” (Kemendiknas dalam Gunawan, 2014:34). Memberikan penghargaan terhadap hasil karya seseorang, secara tidak langsung akan membangkitkan motivasi, semangat dan kreatifitas untuk terus berkarya lebih baik lagi. Penghargaan tidak harus berwujud materi, tetapi dapat berupa pujian, sanjungan, atau bahkan mimik wajah yang menunjukkan kegembiraan melihat hasil karya seseorang.

k. Bersahabat/komunikatif

Kehadiran seseorang perlu diapresiasi karena bisa jadi kedatangan orang tersebut mendatangkan kebaikan bagi kehidupan. Menurut Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014:83) bersahabat atau komunikatif adalah sikap atau perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi sangat erat kaitannya. Untuk dapat bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Seseorang yang mempunyai banyak teman dapat membangkitkan motivasi sehingga lebih mempunyai keberanian dan mental yang kuat.

l. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap sebagai bentuk upaya untuk menjadikan situasi di sekitarnya menjadi rukun dan nyaman. Cinta damai menurut Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014:83) ialah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai dapat dilakukan dengan selalu membiasakan diri untuk mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, memohon izin bila akan melakukan sesuatu yang melibatkan orang lain, dan meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain. Ketiga hal inilah yang akan menjadikan seseorang memiliki rasa cinta damai kepada siapa saja yang ada di sekitarnya.

m. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan perilaku yang senantiasa meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat. "Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan" (Fadlillah, 2013:202). Orang yang rajin membaca, ilmu pengetahuannya akan semakin bertambah banyak. Apabila ilmu pengetahuan bertambah, sudah pasti akan membawa kemajuan, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun bangsa dan negara. Maka dari itu, budaya membaca harus digalakkan di mana pun berada.

n. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan berarti memperhatikan lingkungan sekitar. Kemendiknas (dalam Yaumi, 2014:83) menyatakan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat manusia hidup sehingga harus dijaga dengan sebaik-baiknya agar tidak dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk kepedulian yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain membuang sampah di tempatnya, penanaman kembali pohon, dan penggunaan bahan bakar sesuai kebutuhan.

o. Peduli sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain. Oleh karenanya, seseorang harus membiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Fadlillah (2013:204) menyatakan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Manakala seseorang tidak mempunyai kepedulian sosial kepada orang lain, ia pun tidak akan dipedulikan oleh orang lain.

p. Tanggung jawab

Setiap orang harus bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dan akan dilakukan, baik anak kecil maupun orang tua. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas (dalam Gunawan, 2014:33) “Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Seseorang yang bertanggung jawab tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Sikap tanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dan penghargaan terhadap dirinya.

2.6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tersebut biasanya disampaikan melalui perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Menurut Nurgiyantoro (2005:117) amanat yang memuat nilai pendidikan karakter disampaikan lewat karakter tokoh, alur cerita maupun lewat sesuatu yang sengaja disisipkan dalam cerita. Cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan karakter dapat dimanfaatkan pada pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan cara menyajikan cerita rakyat dalam materi pembelajaran dan dengan memberikan bimbingan kepada anak-anak untuk memahami cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan bacaan dalam pembelajaran sastra pada Sekolah Menengah Atas kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam aspek mendengarkan. Standar Kompetensi (SK) yang terkait yaitu no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan serta Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dipilih berdasarkan jenis permasalahan dan penyelesaiannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Maryaeni (2012:3), penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diamati secara langsung. Penelitian kualitatif memberikan gambaran secara deskriptif yang sejalan dengan pokok permasalahan. Pendapat tersebut didukung oleh Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:4) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, digunakan sebagai dasar untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif atau analitik. Menurut Maryaeni (2012:77), deskripsi merupakan penggambaran ulang pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang di dalamnya juga memuat kegiatan *rethinking*, *reflecting*, *recognizing*, dan *revising*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data setelah itu dilanjutkan dengan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan wujud, pewarisan, kandungan nilai pendidikan karakter, dan pemanfaatan cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Menurut Endraswara (2009:73) penelitian etnografi ditujukan untuk menguraikan budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Berdasarkan pemaparan di atas, jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur, antara lain di Desa Sumberkembar Kecamatan Binangun, Desa Penataran Kecamatan Ngelegok dan Desa Wates. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian. Cerita rakyat yang diteliti merupakan cerita rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Blitar.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah tentang cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud cerita rakyat, pewarisan cerita rakyat, kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah asal diperolehnya data yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Menurut Arikunto (2010:172), sumber data merupakan subjek dari mana diperolehnya data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yaitu informan, selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen,

dan foto. Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa tulisan dan gambar, yaitu : 1) buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” yang ditulis oleh Edy Santosa dan Sunarko Budiman dan diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada tahun 2004; 2) foto relief cerita *Bubuksah Gagang Aking* pada Candi Penataran yang terletak di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar; 3) situs internet, dan 5) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Data merupakan keterangan yang dapat digunakan untuk menyusun informasi. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Arikunto, 2010:161) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data kualitatif pada penelitian ini adalah tuturan yang berisi informasi tentang cerita *Bubuksah Gagang Aking* dari informan dan sumber data lainnya. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang meliputi wujud, pewarisan, nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dan pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2012:145), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2011:146) observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan dimana pengamatan itu dilakukan.

Selanjutnya, Sugiyono (2011:227) menyatakan bahwa dalam partisipasi pasif peneliti datang di tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati beberapa hal, yaitu 1) berbagai buku cerita rakyat; 2) cerita rakyat yang ada di daerah Blitar; 3) buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)”; 4) masyarakat Blitar yang mengetahui cerita *Bubuksah Gagang Aking*; 5) Candi di Blitar yang memiliki relief cerita *Bubuksah Gagang Aking*; dan 6) situs internet.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan informan. Menurut Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara terbuka bertujuan agar peneliti mendapat informasi yang lebih dalam dengan tidak membatasi informan dalam memberikan keterangan (Sugiyono, 2011:140).

Adapun syarat kelayakan informan dalam penelitian ini antara lain:

1. masyarakat (laki-laki atau perempuan) yang berdomisili di wilayah Kabupaten Blitar;
2. sehat jasmani dan rohani;
3. dapat berkomunikasi dengan baik;
4. memahami cerita *Bubuksah Gagang Aking*; dan
5. pernah mendengarkan cerita atau bercerita *Bubuksah Gagang Aking*.

Informan berjumlah 3 orang yang memenuhi syarat informan di atas dimintai informasi melalui kegiatan wawancara. Ketiga informan tersebut adalah:

1. Nama : Boniyem
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : petani / sesepuh desa
Alamat : Desa Sumberkembar, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar
2. Nama : Suhadak
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : petugas Candi Penataran
Alamat : Desa Kedawung, Kabupaten Blitar
3. Nama : Saguh
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : petani / sesepuh desa
Alamat : Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar

Teknik wawancara dimulai dengan percakapan mengenai hal-hal di luar topik wawancara yang akan dilakukan, seperti latar belakang kehidupan informan dan kondisi sosial masyarakat setempat. Setelah itu dilanjutkan pada garis besar informasi yang ingin didapatkan berdasarkan rumusan masalah. Kegiatan wawancara dilakukan secara nonformal agar informasi yang didapatkan apa adanya, tidak terkesan kaku dan tidak dibatasi. Sambil mendengarkan penuturan informan, peneliti mencatat dan merekam penuturan informan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan bahan dokumen. Sugiyono (2011:240) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah a) buku berjudul “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” yang ditulis oleh Edy Santosa dan Sunarko Budiman, diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada tahun 2004 dan b) foto relief cerita yang terpatat pada dinding Candi Penataran di Blitar.

3.5.4 Transkripsi dan Penerjemahan

Data yang didapat melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan dalam bentuk tulisan. Menurut Endraswara (2009:227), transkripsi harus dijaga agar peneliti mengungkapkan kenyataan yang ada, tidak menambahi dan mengurangi. Langkah-langkah transkripsi dalam penelitian ini berdasarkan petunjuk yang diungkapkan oleh Hutomo (dalam Sudikan, 2014:253), yaitu 1) transkripsi secara kasar, yaitu semua yang didengar dalam rekaman ditulis apa adanya tanpa memerhatikan penulisan tanda baca; 2) hasil transkripsi kasar dicocokkan kembali dengan hasil rekaman dan catatan; 3) pemberian tanda baca pada kata atau kalimat dan perwajahan teks; 4) pengetikan (manual atau komputer).

Penerjemahan menurut Sudikan (2014:261) merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Setelah ditranskripsikan, data dari Bahasa Jawa kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Selain itu, penerjemahan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menginterpretasi maksud pada relief cerita *Bubuksah Gagang Aking* pada Candi Penataran menjadi rangkaian cerita tertulis dengan bantuan petugas candi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011:244). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1992:16) dan teori analisis data Endraswara (2006:60).

3.6.1 Reduksi Data

Miles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Mentranskripsikan cerita rakyat yang dituturkan informan ke dalam bentuk tulisan dan penerjemahan dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.
- b) Menginterpretasi relief cerita rakyat pada dinding Candi Penataran menjadi jalinan cerita yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis.
- c) Membaca cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dari berbagai sumber secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman.
- d) Memberikan kode pada buku “Cerita Rakyat dari Blitar (jawa Timur)”, hasil wawancara, transkripsi cerita pada candi dan cerita pada situs internet yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kode tersebut sebagai berikut:

Religius	: RG
Jujur	: JR
Disiplin	: DS
Kerja Keras	: KK
Kreatif	: KR
Mandiri	: MD
Rasa Ingin Tahu	: RIT
Gemar Membaca	: GM
Tanggung Jawab	: TJ
Toleransi	: TL
Demokratis	: DK
Cinta Damai	: CD
Menghargai Prestasi Orang Lain	: MPO

Bersahabat/Komunikatif	: BK
Peduli Sosial	: PS
Peduli Lingkungan	: PL
Semangat Kebangsaan	: SK
Cinta Tanah Air	: CTA

3.6.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan bahwa dengan mengamati sekumpulan informasi yang telah tersusun dapat memahami apa yang sedang terjadi dan dapat melakukan analisis atau tindakan lain. Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian ini adalah dengan memaparkan hasil reduksi data dalam sebuah tulisan atau teks pada tabel.

3.6.3 Prosedur Analisis Data

Tahap penelitian folklor menurut Endraswara (2006:60) meliputi pengumpulan data, pengklasifikasian, dan penganalisisan. Menurut Endraswara (2006:71) analisis data diartikan sebagai usaha penggalian yang mendalam dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif (sering kalimat demi kalimat) terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen. Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dengan menggunakan landasan teori tertentu.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini adalah tahap akhir dari analisis data. Miles dan Huberman (1992:19) menyatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sugiyono (2011:252) juga menyatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang sudah diidentifikasi, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2011:222) instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sebagai instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen pembantu pengumpul data.

Instrumen pembantu pengumpul data yang digunakan berupa alat tulis dan buku catatan, alat rekam, kamera, dan laptop. Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara. Alat rekam atau bisa menggunakan telepon seluler digunakan untuk merekam proses wawancara dengan informan agar informasi yang didapatkan dapat diputar ulang. Kamera digunakan untuk memotret sumber data objek penelitian, yaitu cerita pada pahatan relief candi. Laptop digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian di internet dan untuk mengolah hasil penelitian. Berbagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk membantu pengumpulan data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Selain menggunakan instrumen pembantu pengumpul data, peneliti juga menggunakan instrumen pemandu analisis data yang berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu wujud, pewarisan dan kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Bubuhsah Gagang Aking*.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian

Pada tahap ini peneliti mencari dan menggali fenomena yang terjadi di masyarakat dan menetapkannya sebagai judul penelitian dengan pertimbangan yang matang. Setelah mendapat judul “Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” peneliti mengajukan judul ke komisi pembimbing. Judul penelitian disetujui dan ditentukan bahwa pembimbing I Dr. Muji, M.Pd. dan pembimbing 2 Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd..

2) Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pengkajian terhadap bahan pustaka antara lain diperoleh dari buku-buku, internet dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Pemilihan bahan pustaka ini agar diperoleh kualitas penelitian yang baik dan sesuai dengan prosedur penyusunan penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dan membaca buku cerita rakyat serta mengamati jalinan cerita yang terpahat di relief dinding Candi Panataran di Kecamatan Ngelegok, Kabupaten Blitar.

2) Analisis data

Pada tahap ini setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji.

3) Menyimpulkan hasil penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Setelah mengumpulkan dan mengolah data, selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari hasil olahan data yang menjelaskan keseluruhan isi dari penelitian.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang utuh, berisi semua subbagian yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian dan dilakukan secara bertahap. Laporan penelitian ini dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing I dan II.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dalam laporan penelitian yang telah diserahkan sebelum dijilid dan diuji.

3) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak empat kali. Hasil penelitian yang telah digandakan antara lain untuk perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan untuk dokumentasi peneliti.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan dan saran tersebut didasarkan atas hasil dan pembahasan tentang cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan pemanfaatannya untuk pendidikan karakter di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*, cara pewarisan dan kandungan nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan di Sekolah Menengah Atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar memiliki berbagai wujud yaitu lisan, tulisan dan gambar. Wujud cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dari berbagai wujud memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah alur cerita, sedangkan perbedaannya terdapat pada penyebutan nama tokoh, jenis hewan yang menguji pertapa, nama dewa jelmaan hewan yang menguji pertapa, jenis makanan yang dikonsumsi pertapa, dan tempat bertapa.

Kedua, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar diwariskan melalui berbagai cara, yaitu (1) secara lisan (dari mulut ke mulut), (2) buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)”, (3) laman internet dan (4) relief dinding Candi Penataran di Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Ketiga, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter rumusan Kemendiknas yang mencerminkan nilai budaya bangsa. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi orang lain, dan tanggung jawab.

Keempat, cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA (Sekolah

Menengah Atas) kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada keterampilan mendengarkan. Standar Kompetensi (SK) yang terkait yaitu no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Kompetensi Dasar (KD) 13.1 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Penilaian yang ditekankan selama proses pembelajaran adalah penilaian sikap.

5.2 Saran

Pada saat melakukan penelitian “Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA” peneliti tidak mengkaji nilai budaya dan fungsi cerita rakyat. Nilai budaya merupakan suatu konsep yang hidup dalam pikiran warga suatu masyarakat mengenai hal yang penting dan berharga dalam hidupnya, sedangkan fungsi cerita rakyat adalah pemanfaatan cerita dalam kelompok masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yang sebidang ilmu adalah melakukan penelitian tentang cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* yang berkaitan dengan nilai budaya dan fungsi cerita rakyat.

Berkaitan dengan materi pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada standar kompetensi no. 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan kompetensi dasar 13.1 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Selain itu, penyajian teks cerita disarankan disertai dengan gambar agar lebih menarik.

Cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* merupakan cerita rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Blitar, yang salah satunya didukung oleh adanya relief cerita pada dinding Candi Penataran di Blitar. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar cerita rakyat tersebut dapat disebarluaskan lebih luas dalam bentuk buku cerita rakyat, pertunjukan seni dan film sebagai warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : PT Grafiti Pers
- Endraswara, Suwardi. 2013 : *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS
- _____ . 2009 : *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : MedPress
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusamedia
- Malitasari, Nur. 2013. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Anaisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*: Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Ong, Walter J..2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta : Gading Publishing
- Pekei, Titus dan Natalis Pakage. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendiknas
- Reality, Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher
- Santosa, Edi dan Budiman Sunarko. 2004. *Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)*. Jakarta : Grasindo
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan : Pustaka Ilalang
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo
- Supanto, dkk. 1981. *Risalah: Sejarah dan Budaya Seri Folklore*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Wati, Dwi Kartika. 2013. “Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Sumber Internet

- Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. [online]. http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf. [8 Januari 2016]
- Mahakala. 2012. *Setting Tempat Cerita Bubuksah-Gagang Aking*. [online]. <http://dahanapura.blogspot.co.id/2012/04/setting-tempat-cerita-bubuksah-gagang.html> . [4 Desember 2015].
- Pusaka Jawatimuran. 2012. *Cerita Rakyat Bubuksah dan Gagang Aking*. [online]. http://Bubuksah-GagangAking_PusakaJawatimuran.html. [14 Januari 2016].

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat Bubuksah Gagang Aking dari Blitar dan Pemanfaatannya untuk Pendidikan Karakter di SMA	1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat Bubuksah–Gagang Aking? 2) Bagaimanakah pewarisan cerita rakyat Bubuksah–Gagang Aking? 3) Bagaimanakah kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Bubuksah–	Rancangan Penelitian Kualitatif Etnografi Jenis penelitian deskriptif	Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dituturkan narasumber, rangkaian cerita yang dimuat di situs internet dan buku, serta beberapa foto relief candi yang berhubungan dengan cerita rakyat Bubuksah–Gagang Aking.	Observasi Wawancara Dokumentasi	1. Peneliti sebagai instrumen utama 2. Instrumen pembantu: a. Alat tulis dan buku catatan b. <i>Tape recorder</i> atau bisa menggunakan telepon seluler	1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Prosedur analisis data 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi	1. Tahap Persiapan a. Pemilihan dan pengajuan judul penelitian b. Penyusunan rancangan penelitian c. Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan 2. Tahap Pelaksanaan a. Pengumpulan data

	<p>Gagang Aking? 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Bubusah–Gagang Aking untuk pendidikan karakter di SMA?</p>		<p>Sumber data dalam penelitian ini adalah informan/narasumber, buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” yang ditulis oleh Edy Santosa dan Sunarko Budiman, pahatan cerita di relief dinding Candi Penataran di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dan situs internet.</p>		<p>c. Kamera digital d. Laptop</p>		<p>b. Analisis data c. Menyimpulkan hasil penelitian</p> <p>3. Tahap Penyelesaian</p> <p>a. Penyusunan laporan penelitian b. Revisi laporan penelitian c. Penggandaan laporan penelitian</p>
--	---	--	--	--	--	--	--

B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data	Metode
1.	Cerita Bubuhsah Gagang Aking	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” - Candi Penataran - Situs internet 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi - Transkripsi dan terjemahan
2.	Pewarisan cerita	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” - Candi Penataran - Situs internet 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi - Transkripsi dan terjemahan
3.	Kandungan nilai pendidikan karakter dalam cerita	<ul style="list-style-type: none"> - Informan - Buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)” 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi
4.	Pemanfaatan cerita untuk pendidikan karakter di SMA	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Dokumentasi

C. INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA

1. Apakah yang Anda ketahui tentang cerita Bubuksah-Gagang Aking?
2. Darimana Anda tahu cerita cerita Bubuksah-Gagang Aking?
3. Apa fungsi cerita cerita Bubuksah-Gagang Aking?

D. HASIL WAWANCARA

1. Nama : Boniyem
 Umur : 72 tahun
 Pekerjaan : petani / sesepuh desa
 Alamat : Desa Sumberkembar, Kecamatan Binangun, Blitar
 Tanggal wawancara : 21 Desember 2016

No.	Penutur	Transkripsi	Terjemahan
1.	Peneliti	<i>Mbah, semerep critane Bubuksah Gagang Aking?</i>	Nenek tahu cerita tentang Bubuksah Gagang Aking?
2.	Informan	<i>Paling kui ceritane Syeh Bela-Bela karo Syeh Dami Aking</i>	Mungkin itu cerita tentang Syeh Bela-Belu dan Dami Aking
3.	Peneliti	<i>Syeh Bela-belu kaleh Syeh Dami Aking</i>	Syeh Bela-belu dan Syeh Dami Aking itu nama

		<i>niku asmane tiyang?</i>	orang?
4.	Informan	<i>Ho'oh, sing sitok ki ora seneng mangan ning turu ae</i>	Iya, yang satunya itu tidak suka makan tapi tidur saja
5.	Peneliti	<i>Sing mboten seneng mangan niku sing pundi?</i>	Yang tidak suka makan itu yang mana?
6.	Informan	<i>Yo sing Dami Aking, lha sing sijine neh sueneng mangan</i>	Ya yang Dami Aking, yang satunya sangat suka makan
7.	Peneliti	<i>Berarti niku sing Syeh Bela-Belu nggih?</i>	Berarti itu yang Syeh Bela-belu ya?)
8.	Informan	<i>Mestine yo ngono, lha wong kadang dilokne koyo Syeh Bela-belu. Kang Wit kae lo koyo Syeh Bela-Belu wes mangan ae, pokok betah melek yo mangan ae. Lek sing sijine ora mangan ning turu ae.</i>	Mestinya ya begitu, seperti orang kadang dijuluki seperti Syeh Bela-belu. Mas Wit itu seperti Syeh Bela-belu yang sukanya hanya makan saja, asal kuat membuka mata (tidak tidur) ya makan saja. Kalau yang satunya tidak makan tapi hanya tidur saja
9.	Peneliti	<i>Niku Syeh Dami Aking?</i>	Itu yang Syeh Dami Aking?
10.	Informan	<i>Iyo</i>	Iya
11.	Peneliti	<i>Niku kan wonten ceritane Mbah? Menawi kakak adik terus diutus teng alas?</i>	Itu kan ada ceritanya Nek? Mungkin kakak adik yang diutus ke hutan?
12.	Informan	<i>Aku ndisek tau diceritani Yu Jiah yo</i>	Saya dulu pernah diceritai Kak Jiah ya seperti itu.

		<i>ngono kui. Adik karo mase topo neng alas trus diuji karo dewa sing nyamar dadi macan. Macan mau pengen mangan daginge Syeh Dami Aking, ning Syeh Dami Aking ora gelem.</i>	Adik dan kakak laki-laki bertapa di hutan kemudian diuji oleh dewa yang menyamar menjadi harimau. Harimau tadi ingin makan daging Syeh Dami Aking, tapi Dami Aking tidak mau
13.	Peneliti	<i>Terus pripun Mbah?</i>	Lalu bagaimana Nek?
14.	Informan	<i>Dami Aking terus ngongkon macan mau mangan Syeh Bela-belu, tibake Syeh Bela-Belu gelem, dadine sing mlebu surgo yo Syeh Bela-belu mau karo numpak macan, lha sing Dami Aking mung glantungan nyekel buntute.</i>	Dami Aking terus menyuruh harimau tadi memakan Syeh Bela-belu, ternyata Syeh Bela-belu mau, jadi yang masuk surga adalah Syeh Bela-belu tadi dengan menunggangi harimau, sedangkan Dami Aking hanya bergelutungan memegang ekornya.
15.	Peneliti	<i>Cerito niku riyen damel nopo mbah?</i>	Cerita itu dulu untuk apa Nek?
16.	Informan	<i>Yo gawe dongeng pas padang mbulan ben wong-wong ora turu sore</i>	Ya dibuat dongeng waktu bulan purnama agar orang-orang tidak tidur sore.

2. Nama : Suhadak
 Umur : 58 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : petugas Candi Penataran
 Alamat : Desa Kedawung Kabupaten Blitar
 Tanggal Wawancara : 16 Januari 2016

No.	Penutur	Transkripsi	Terjemahan
1.	Peneliti	<i>Asmanipun njenengan sinten Pak?</i>	Siapa nama Anda Pak?
2.	Informan	<i>Kula Pak Suhadak</i>	Saya Pak Suhadak
3.	Peneliti	<i>Daleme ngriki Pak?</i>	Rumahnya dekat sini Pak?
4.	Informan	<i>Enggeh, celak ngriki</i>	Iya, dekat sini
5.	Peneliti	<i>Semerep ceritane Bubuksah Gagang Aking Pak?</i>	Tahu cerita Bubuksah Gagang Aking Pak?
6.	Informan	<i>Bubuksah Gagang Aking niku mangke diambil poine niku sakjane namung kerelaan hati.</i> <i>Enek wong tapa loro mas adik lan cara tapane</i>	Bubuksah Gagang Aking itu nanti diambil poin/maksudnya sebenarnya hanya kerelaan hati. Ada dua pertapa kakak beradik laki-laki dan

	<p><i>bedo. Sing siji mangan apa wae tapi ora turu, sijine neh turu terus tapi ora mangan.</i></p> <p><i>Lan akhire tiyang kalih niku wau tapa tirakat supaya bisa munggah suwarga kayangan kang tansah tumindak becik.</i></p> <p>Disitu dewa untuk menguji menjelma menjadi seekor harimau namanya Kalawijaya yang menguji kedua pertapa. Yang pertama menemui yang namanya gagang Aking yang badannya kurus dia seakan-akan mau dimakan, dia tidak rela karena badannya kurus. Lalu suruh menemui saudaranya yang badannya gemuk. Dan akhirnya si harimau menemui saudaranya yang badannya gemuk. Tapi disitu pasrah, rela. Itu dibawa naik ke punggungnya,</p>	<p>cara bertapa berbeda. Yang satu memakan segala makanan tidak tidur, yang satu tidur <i>saja</i> tidak makan.</p> <p>Dan akhirnya kedua-duanya menjalankan pertapaan atau tirakat agar bisa naik ke kayangan atau surga dengan selalu berbuat baik.</p> <p>Disitu dewa untuk menguji menjelma menjadi seekor harimau bernama Kalawijaya yang menguji kedua pertapa. Yang pertama menemui yang namanya gagang Aking yang badannya kurus dia seakan-akan mau dimakan, dia tidak rela karena badannya kurus. Lalu suruh menemui saudaranya yang badannya gemuk. Dan akhirnya si harimau menemui saudaranya yang badannya gemuk. Tapi disitu pasrah, rela. Bubuksah dibawa naik ke</p>
--	--	--

		dibawa ke keberhasilan bertapanya. Kemudian yang ditemui pertama tadi yang badannya kurus tidak rela hatinya akhirnya hanya memegang ekornya saja. (penjelasan informan menggunakan Bahasa Indonesia)	punggunya, dibawa ke keberhasilan bertapanya. Kemudian yang ditemui pertama tadi yang badannya kurus tidak rela hatinya akhirnya hanya memegang ekornya saja.
7.	Peneliti	<i>Naik ke surga niku nggih pak?</i>	Naik ke surga itu ya Pak?
8.	Informan	<i>Iyo</i>	Iya
9.	Peneliti	<i>Sejak kapan cerito niku terpahat teng Candi Penataran Pak?</i>	Sejak kapan cerita itu terpahat di Candi Penataran Pak?
10.	Informan	<i>Nggih sejak dulu, sejak membuat candi</i>	Ya sejak dulu, sejak membuat candi
11.	Peneliti	<i>Warga sekitar ngiriki nggih semerep crito niku Pak?</i>	Warga sekitar sini apa juga tahu cerita tersebut Pak?
12.	Informan	<i>Nggih sebagian kecil</i>	Ya sebagian kecil
13.	Peneliti	<i>Riyen mungkin damel ndongeng tiyang sepuh nggih Pak?</i>	Dulu mungkin untuk mendongeng bagi orang tua ya Pak?
14.	Informan	<i>Enggih. Dongenge istilaha ditulis teng watu ben awet, lek neng buku gampang rusak</i>	Iya. Dongengnya itu istilahnya ditulis di batu agar awet, kalau di buku mudah rusak

3. Nama : Saguh
 Umur : 75 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : petani / sesepuh desa
 Alamat : Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar
 Tanggal Wawancara : 16 Januari 2016

No.	Turunan	Transkripsi	Terjemahan
1.	Peneliti	<i>Pak, njenengan semerep ceritane Bubuksah Gagang Aking?</i>	Pak, Anda tahu cerita tentang Bubuksah Gagang Aking?
2.	Informan	<i>Cerito kui sejatine mbahas lakon utowo ngilmu. Lakon kui wong sing golek ilmu. Kui kan gambare sing siji lemu sing siji kuru. Sing kuru kui senengane topo tirakat tapi atine sing urung resik utawa ikhlas. Lha sing lemu kui sueneng mangan tapi atine resik. Masio ngono wong loro kui mau ora tau tukaran. Pas Gagang Aking topo oleh ujian teko Bethara Guru lewat singo sing pengen mangan awake</i>	Cerita itu intinya tentang <i>lakon</i> atau <i>ngilmu</i> , yaitu orang yang sedang mencari ilmu. Itu <i>kan</i> digambarkan yang satu gemuk yang satu kurus. Yang kurus itu dia sukanya tirakat, puasa dan sebagainya tapi di hatinya masih belum bersih. Sedangkan yang gemuk itu sangat suka makan tapi hatinya bersih. Walau berbeda mereka tidak pernah bertengkar. Saat Gagang Aking bertapa, ia mendapat cobaaan atau ujian dari Betara Guru

	<p><i>Gagang Aking. Gagang Aking ngomong “Ojo mangan aku, awakku iki nggak enek daginge”. Berarti kan atine urung resik utawa ikhlas, urung pasrah karo Sang Hyang Widi. Awake ora gelem dipangan, “Kae lo panganen dulurku Bubuksah”. Singo mau banjur budal marani Bubuksah, gek tibake Bubuksah langsung gelem yen awake dipanga singo mergo atine resik, terus pas Bubuksah lan Gagang Aking mati mlebu surgo kabeh. Lek Bubuk munggah neng surgo karo nunggagngi awake singo, ning lek Gagang Aking mung gondelan buntute singo mergo yo nggak ikhlas mau.</i></p>	<p>melalui seekor singa yang ingin memakannya. Dia bilang, “Jangan makan saya, tubuh saya ini tidak ada dagingnya”. Artinya kan hatinya tidak bersih, tidak pasrah sama Sang Hyang Widhi. Dia tidak mau dimakan, “Makanlah saudara saya, Bubuksah”. Harimau tersebut kemudian mendatangi Bubuksah dan ternyata Bubuksah mau dimakan karena hatinya bersih. Kemudian setelah meninggal, keduanya masuk ke kayangan atau surga semua. Kalau yang Bubuksah itu naik punggungnya singa, sedangkan Gagang Aking hanya pegangan ekornya saja karena hatinya yang tidak ikhlas tadi.</p>
--	---	---

E. GAMBAR RELIEF CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING* DI DINDING CANDI PENATARAN

Adegan	Gambar	Keterangan
1		Dua orang laki-laki, berbadan kurus (Gagang Aking) dan gemuk (Bubuksah) serta terdapat seorang guru
2		Sang Guru mengutus Bubuksah untuk bertapa
3		Sang Guru mengutus Gagang Aking untuk bertapa
4		Bubuksah dan Gagang Aking pergi bersama-sama

5		<p>Bubuksah dan Gagang Aking berpencar (memiliki pandangan sendiri dalam melaksanakan tapa)</p>
6		<p>Seorang dewa mengutus bawahannya untuk menguji Bubuksah dan Gagang Aking</p>
7		<p>Harimau jelmaan Dewa Kalawijaya mendatangi Gagang Aking</p>
8		<p>Harimau jelmaan Dewa Kalawijaya mendatangi Bubuksah</p>
9		<p>Bubuksah menunggangi harimau sedangkan Gagang Aking hanya bergelantungan memegang ekor harimau</p>

F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1) Wujud Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar

No.	Versi Wujud Cerita	Reduksi Data	Penyajian Data	Prosedur Analisis Data	Penarikan Kesimpulan
1.	Versi Boniyem	Mengubah cerita rakyat yang dituturkan informan dalam Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan mentranskripsikannya menjadi bentuk tulisan.	Menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk tulisan atau teks untuk dianalisis	Menganalisis data sesuai rumusan masalah menggunakan teori tertentu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai wujud cerita	Menyimpulkan hasil analisis berbagai wujud cerita yang telah ditemukan dengan menyebutkan perbedaan dan persamaannya.
2.	Versi Suhadak				
3.	Versi Zainal Abidin				
4.	Versi Candi	Mengubah cerita rakyat yang terpahat pada relief di dinding Candi Penataran dan Candi Surowono menjadi jalinan cerita yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis.			
5.	Versi Buku “Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)	Memusatkan perhatian pada cerita rakyat Bubuksah-Gagang Aking pada bagian 8 halaman 38			
6.	Versi situs internet	Memilih situs internet yang menampilkan cerita rakyat Bubuksah-Gagang Aking			

2) Pewarisan Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking* di Blitar

No.	Data	Sumber Data	Jenis Pewarisan
1.	<p>“<i>Aku ndisek tau diceritani Yu Jiah yo ngono kui. “</i> <i>(Saya dulu pernah diceritai Mbak Jiah ya seperti itu.)</i> <i>“Yo gawe dongeng pas padang mbulan ben wong-wong ora turu sore”</i> <i>(Ya dibuat dongeng waktu bulan purnama agar orang-orang tidak tidur sore)</i></p>	Boniyem:2015	Lisan
2.	<p>“<i>Riyen mungkin damel ndongeng tiyang sepuh nggih Pak?</i>” <i>(Dulu mungkin untuk mendongeng bagi orang tua ya Pak?)</i> <i>“Enggih. Dongenge istilahe ditulis teng watu ben awet, lek neng buku gampang rusak”</i> <i>(Iya. Dongengnya itu istilahnya ditulis di batu agar awet, kalau di buku mudah rusak)</i></p>	Suhadak:2016	Lisan dan gambar
3.	-	Buku “ <i>Cerita Rakyat dari Blitar (Jawa Timur)</i> ” bagian 8 halaman 38-42	Buku
4.	-	a) http://Bubuksah-GagangAking_PusakaJawatimuran.html b) http://dahanapura.blogspot.co.id/2012/04/setting-tempat-cerita-bubuksah-gagang.html .	Internet

3) Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking*

No.	Data	Kode (Nilai)																	Sumber		
		R G	J R	D S	K K	K R	M D	R I T	G M	T J	T L	D K	C D	M P O	B K	P S	P L	S K		C T A	
1.	Makannya pun sangat sedikit. Itu pun hanya berupa sayur-sayuran. Gagang Aking tidak mau makan daging binatang. ... Hal-hal yang dapat menimbulkan dosa sangat mereka jauhi.	✓																			Santosa, 2004:38
2.	<i>“Lan akhire tiyang kalih niku wau tapa tirakat supaya bisa munggah suwarga kayangan kang tansah tumindak becik.”</i> (Dan akhirnya kedua-	✓																			Suhadak: 2016

	duanya menjalankan pertapaan atau tirakat agar bisa naik ke kayangan atau surga dengan selalu berbuat baik.)																		
3.	“Dan akhirnya si harimau menemui saudaranya yang badannya gemuk. Tapi disitu pasrah, rela. Itu dibawa naik ke punggungnya, dibawa ke keberhasilan bertapanya. Kemudian yang ditemui pertama tadi yang badannya kurus tidak rela hatinya akhirnya hanya memegang ekornya saja.”		✓																Suhadak: 2016
4.	“ <i>Kui kan gambare sing siji lemu sing siji kuru. Sing kuru kui senengane topo</i>									✓									Saguh: 2016

	<p><i>tirakat tapi atine sing urung resik utawa ikhlas. Lha seng lemu kui sueneng mangan tapi atine resik. Masio ngono wong loro kui mau ora tau tukaran.”</i></p> <p>(Itu <i>kan</i> digambarkan yang satu gemuk yang satu kurus. Yang kurus itu dia sukanya tirakat, puasa dan sebagainya tapi di hatinya masih belum bersih. Sedangkan yang gemuk itu sangat suka makan tapi hatinya bersih. Walau berbeda mereka tidak pernah bertengkar.)</p>																			
5.	<p>Bubuksah yang bertubuh gemuk suka sekali makan. Nafsu makannya sangat</p>		✓																	Santosa: 2004:38

	tinggi. Makanan apa saja dimakannya. Asal bukan makanan yang dilarang oleh agama. Semakin lama tubuh Bubuksah semakin bertambah gendut saja.																	
6.	<p>“<i>Cerito kui sejatine mbahas lakon utowo ngilmu. Lakon kui wong sing golek ilmu.</i>”</p> <p>“Cerita itu intinya tentang lakon atau ngilmu, yaitu orang yang sedang mencari ilmu”</p> <p>(Cerita itu intinya tentang <i>lakon</i> atau ngilmu, yaitu orang yang sedang mencari ilmu)</p>			✓														Saguh: 2016
7.	Bubuksah dan Gagang Aking memiliki satu keinginan yang sama.			✓														Santosa, 2004:38

	Mereka sama-sama ingin menjadi penghuni sorga yang paling tinggi. Untuk itulah Bubuksah dan Gagang Aking berlomba-lomba berbuat kebaikan. Hal-hal yang dapat menimbulkan dosa sangat mereka jauhi.																
8.	“Dan akhirnya si harimau menemui saudaranya yang badannya gemuk. Tapi disitu pasrah, rela. Itu dibawa naik ke punggungnya, dibawa ke keberhasilan bertapanya. Kemudian yang ditemui pertama tadi yang badannya kurus tidak rela hatinya akhirnya hanya memegang										✓						Suhadak: 2016

seekor singa yang ingin memakannya. Dia bilang, “Jangan makan saya, tubuh saya ini tidak ada dagingnya”. Artinya kan hatinya tidak bersih, tidak pasrah sama Sang Hyang Widhi. Dia tidak mau dimakan, “Makanlah saudara saya, Bubuksah”.																		
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- | | | | |
|-----|-------------------|-----|--|
| RG | : Religius | TL | : Toleransi |
| JR | : Jujur | DK | : Demokratis |
| DS | : Disiplin | CD | : Cinta Damai |
| KK | : Kerja Keras | MPO | : Menghargai Karya Dan Prestasi Orang Lain |
| KR | : Kreatif | BK | : Bersahabat/Komunikatif |
| MD | : Mandiri | PS | : Peduli Sosial |
| RIT | : Rasa Ingin tahu | PL | : Peduli Lingkungan |
| GM | : Gemar Membaca | SK | : Semangat Kebangsaan |
| TJ | : Tanggung Jawab | CTA | : Cinta Tanah Air |

**G. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DENGAN
MENGUNAKAN CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING*
SEBAGAI MATERI AJAR**

Sekolah : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi Pokok : Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat

Kelas/Semester : X/II

Waktu : 2 X 40 menit

A. Standar Kompetensi

Mendengarkan : 5. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. Kompetensi Dasar

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

C. Indikator

1. Mendengar pembacaan teks cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*
2. Menjawab pertanyaan yang sesuai teks cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*
3. Menemukan hal yang menarik dan tidak menarik dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*
4. Menentukan pesan/amanat dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mendengarkan pembacaan teks cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dengan seksama.
2. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang sesuai teks cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* dengan benar.

3. Siswa mampu menemukan hal yang menarik dan tidak menarik dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* secara tepat benar.
4. Siswa mampu menentukan pesan/amanat dalam cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* secara tepat.

E. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran yang digunakan adalah teks cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking* versi rekonstruksi.

Cerita Rakyat *Bubuksah Gagang Aking*

Pada suatu hari, hiduplah dua orang lelaki kakak beradik. Sang kakak bernama Gagang Aking dan adiknya Bubuksah. Bubuksah dan Gagang Aking diutus oleh seorang guru untuk menyepi atau bertapa di hutan untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup atau surga tertinggi.

Dalam pertapaannya kedua saudara ini memiliki pandangan yang berbeda. Bubuksah tidak suka tidur dan sangat suka makan, makanan apa saja ia makan asal tidak dilarang oleh agama sehingga badannya menjadi sangat gemuk. Lain lagi dengan Gagang Aking, ia sangat rajin bertapa, hanya makan sedikit sayuran saat ia sudah sangat lapar dan bahkan berpuasa sehingga badannya menjadi kurus kering. Meski memiliki pandangan yang berbeda, tidak pernah terjadi pertengkaran hebat di antara mereka.

Bubuksah dan Gagang Aking melakukan pertapaannya di sebuah hutan di puncak Gunung Wilis. Dalam melakukan pertapaannya, kedua saudara ini berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, hal-hal yang menimbulkan dosa sangat mereka jauhi agar dapat mencapai surga.

Melihat keinginan Bubuksah dan Gagang Aking, Batara Guru sebagai penguasa kayangan mengutus prajuritnya bernama Dewa Kalawijaya untuk menguji keduanya dengan menyamar menjadi seekor harimau. Harimau tersebut pada awalnya mendatangi Gagang Aking. Harimau mengatakan bahwa ia ingin memangsa tubuh Gagang Aking untuk mengobati rasa laparnya. Gagang Aking langsung menolak permintaan harimau tersebut, “Jangan makan saya, tubuh saya ini kurus

tidak ada dagingnya!”. Lalu Gagang Aking menyarankan harimau untuk memangsa adiknya, Bubuksah yang sedang bertapa.

Diantarlah harimau kepada Bubuksah oleh Gagang Aking. Mendengar keinginan harimau, Bubuksah hanya tersenyum dan mengatakan bahwa ia rela menyerahkan tubuhnya untuk dimangsa harimau tersebut. Karena keikhlasan hatinya, Bubuksah dibawa terbang untuk naik ke surga dengan menunggangi tubuh harimau, sedangkan Gagang Aking yang hatinya belum ikhlas hanya naik ke surga dengan bergelantungan memegang ekor harimau saja.

F. Metode dan Model Pembelajaran

Metode pembelajaran : Ceramah, penugasan, diskusi, tanya jawab, TPS (*Think, Pair, Share*)

Model Pembelajaran : EEK (Eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi)

G. Media Pembelajaran

- Lembar kerja siswa

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan salam 2. Guru dan siswa berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. 3. Guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p><u>Eksplorasi</u> (pengenalan cerita rakyat kepada siswa)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan cerita rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> yang dibacakan oleh guru. 	60 menit

	<p><u>Elaborasi</u> (menanggapi dan menganalisis cerita rakyat)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan cerita rakyat yang telah diperdengarkan. 2. Siswa bersama teman sebangku menuliskan hal yang menarik dan tidak menarik dalam cerita rakyat yang telah diperdengarkan. 3. Siswa menentukan pesan/amanat yang terkandung dalam cerita rakyat. 4. Siswa mengemukakan pendapatnya mengenai hal yang menarik, relevansi, dan pesan/amanat dalam cerita rakyat. <p><u>Konfirmasi</u> (umpan balik terhadap kegiatan elaborasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan. 2. Guru memberikan apresiasi dan penguatan 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2. Guru memberi penguatan dan motivasi. 3. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran. 4. Guru mengucapkan salam. 	10 menit

I. Penilaian

a. Teknik dan Bentuk Instrumen

Teknik	Bentuk	Instrumen
Non- tes	Observasi	Pengamatan sikap dan nilai oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung
Tes	Tes Praktik-Proyek	<ul style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan yang sesuai dengan cerita rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> Menulis hal yang menarik dan tidak menarik dalam cerita rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i> Menentukan pesan/amanat yang terkandung dalam cerita rakyat <i>Bubuksah Gagang Aking</i>

b. Penilaian Sikap

i. Lembar penilaian sikap

No	Nama Siswa	Religius				Jujur				Tanggung jawab				Disiplin				Skor	Nilai
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.																			
2.																			
3.																			
...																			

ii. Rubrik penilaian sikap

Aspek Yang Dinilai	Skor	Indikator
Religius	4	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas selalu berdoa terlebih dahulu
	3	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas sering berdoa

	2	terlebih dahulu Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas kadang-kadang berdoa terlebih dahulu
	1	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas tidak berdoa terlebih dahulu
Tanggung Jawab	4	Dalam mengerjakan tugas sangat bertanggung jawab
	3	Dalam mengerjakan tugas bertanggung jawab
	2	Dalam mengerjakan tugas kurang bertanggung jawab
	1	Dalam mengerjakan tugas tidak bertanggung jawab
Santun	4	Dalam berkomunikasi disampaikan sangat santun
	3	Dalam berkomunikasi disampaikan secara santun
	2	Dalam berkomunikasi disampaikan secara kurang santun
	1	Dalam berkomunikasi disampaikan secara tidak santun

iii. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam perilaku tokoh pada cerita rakyat *Bubuksah Gagang Aking*

1. Siapa saja tokoh dalam cerita tersebut?
2. Bagaimanakah perilaku tokoh Bubuksah?
3. Bagaimanakah perilaku tokoh Gagang Aking?
4. Mengapa Bubuksah rela menyerahkan tubuhnya untuk dimangsa harimau?
5. Mengapa Gagang Aking tidak rela menyerahkan tubuhnya untuk dimangsa harimau?
6. Mengapa yang naik ke punggung harimau adalah Bubuksah?
7. Mengapa Gagang Aking hanya bergelantungan di ekornya saja?
8. Perilaku apa yang patut ditiru dalam cerita tersebut? Jelaskan!
9. Perilaku apa yang tidak patut ditiru dalam cerita tersebut? Jelaskan!
10. Apa saja amanat yang terkandung dalam cerita tersebut?

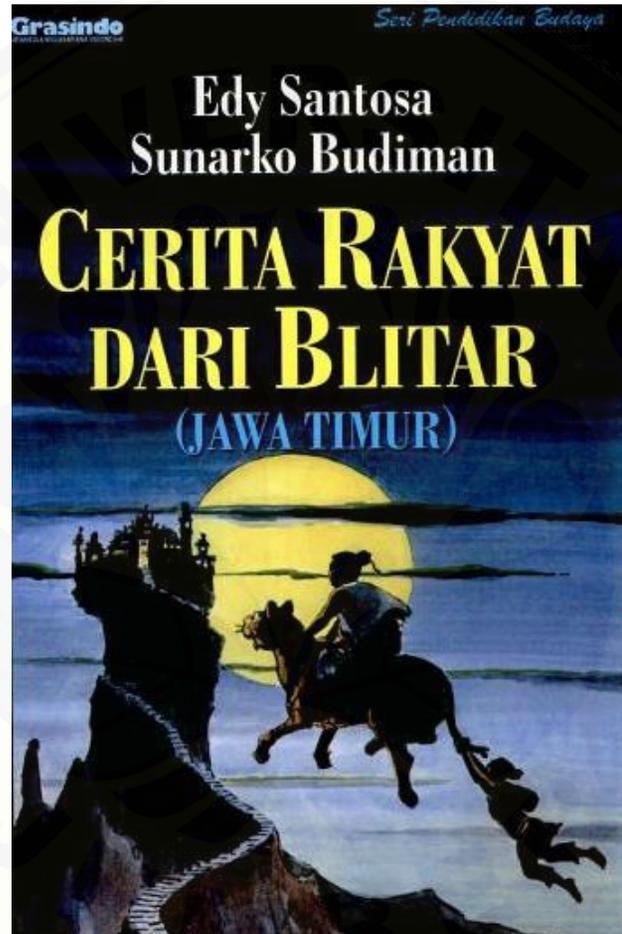
c. Pedoman Penskoran

Skor	Keterangan	Rentang nilai
4	Sangat baik	80-100
3	Baik	70-79
2	Cukup	60-69
1	Kurang	< 60

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

H. CERITA RAKYAT *BUBUKSAH GAGANG AKING* DI BUKU “CERITA RAKYAT DARI BLITAR (JAWA TIMUR)”



8. BUBUKSAH DAN GAGANG AKING

Dahulu kala hiduplah dua orang laki-laki kakak-beradik. Yang tua tubuhnya sangat gemuk. Namanya Bubuksah. Adiknya bertubuh kurus kering. Namanya Gagang Aking.

Bubuksah yang bertubuh gemuk suka sekali makan. Nafsu makannya sangat tinggi. Makanan apa saja dimakannya. Asal bukan makanan yang dilarang oleh agama. Semakin lama tubuh Bubuksah semakin bertambah gendut saja.

Gagang Aking berbeda sekali dengan Bubuksah. Ia makan hanya jika perut sudah sangat lapar. Makannya pun sangat sedikit. Itu pun hanya berupa sayur-sayuran. Gagang Aking tidak mau makan daging binatang. Makin lama tubuh Gagang Aking semakin kurus kering. Tubuhnya hanya tinggal tulang berbalut kulit.

Bubuksah dan Gagang Aking memiliki satu keinginan yang sama. Mereka sama-sama ingin menjadi penghuni sorga yang paling tinggi. Untuk itulah Bubuksah dan Gagang Aking berlomba-lomba berbuat kebaikan. Hal-hal yang dapat menimbulkan dosa sangat mereka jauhi.

Lama-kelamaan timbullah persaingan antara Bubuksah dan Gagang Aking. Mereka sama-sama merasa yang paling baik perbuatannya dan yakin akan mendapat tempat di sorga yang paling tinggi.

"Kakak Bubuksah terlalu memanjakan perut. Kesukaan Kakak makan dan makan. Pasti dewa tak akan menempatkan Kakak di sorga yang paling tinggi. Tentu aku yang akan menempati sorga yang paling tinggi," ejek Gagang Aking.

"Aku banyak makan karena perutku selalu merasa lapar. Bukan salahku, kan? Apalagi yang kumakan bukan makanan yang dilarang agama. Kamulah yang tidak menghormati kebaikan Tuhan. Tuhan telah menciptakan makanan berlimpah, tapi yang kamu makan hanya sedikit. Tentu akulah yang akan ditempatkan di sorga yang paling tinggi," sanggah Bubuksah.

Perdebatan antara Bubuksah dan Gagang Aking itu selalu terjadi setiap hari. Akhirnya, keduanya sepakat untuk membuktikan siapa nanti yang akan ditempatkan di sorga paling tinggi oleh dewa. Keduanya pun pergi bersama-sama ke puncak Gunung Wilis untuk bertapa.

Dewa Batara Guru yang menjadi penguasa di kayangan (kerajaan para dewa) sudah lama tahu keinginan Bubuksah dan Gagang Aking. Dewa Batara Guru ingin menguji mereka. Siapa dari mereka yang paling mulia hatinya. Yang paling mulia hatinya adalah yang akan ditempatkan di sorga paling tinggi nanti.

Dewa Batara Guru pun memanggil salah satu prajurit dewa. Prajurit dewa itu bernama Kala Wijaya.

"Turunlah kamu ke puncak Gunung Wilis! Ujilah kedua orang bernama Bubuksah dan Gagang Aking yang sedang bertapa di sana! Siapa dari mereka yang paling mulia hatinya akan aku tempatkan di sorga yang paling tinggi. Setelah itu, bawa mereka berdua kepadaku!" kata Dewa Batara Guru.

Kala Wijaya segera melaksanakan perintah Dewa Batara Guru. Ia pun turun ke puncak Gunung Wilis. Sampai di puncak Gunung Wilis, Kala Wijaya mengubah dirinya menjadi seekor harimau yang sangat besar. Harimau jelmaan Kala Wijaya itu segera mencari tempat pertapaan Bubuksah dan Gagang Aking.

Gagang Akinglah yang pertama kali didatangi harimau jelmaan Kala Wijaya. Harimau itu meraung-raung di depan



Dengan cepat, harimau jelmaan Kala Wijaya melesat ke angkasa membawa Bubuksah dan Gagang Aking.

Gagang Aking. Gagang Aking sangat ketakutan. Ia pun menghentikan tapanya.

"Hei manusia kurus! Aku lapar sekali. Bukankah kau bertapa karena ingin ditempatkan oleh dewa di sorga yang paling tinggi? Kau akan mendapatkan keinginanmu itu jika mau menjadi makananku!" kata harimau jelmaan Kala Wijaya.

"Ampuni aku, harimau! Tolong jangan makan aku! Tubuhku yang kurus kering tak akan membuatmu kenyang. Lebih baik kau makan saja kakakku. Tubuhnya gemuk karena suka makan. Sekarang ia bertapa di sebelah sana!" kata Gagang Aking sambil menunjukkan tempat Bubuksah bertapa.

"Kalau begitu, antarkan aku pada kakakmu itu! Kalau tidak mau mengantar, aku akan memakanmu!"

"Ba...baik! Ayo...ikuti aku!"

Gagang Aking mengantarkan harimau jelmaan Kala Wijaya ke tempat Bubuksah bertapa. Harimau jelmaan Kala Wijaya segera melompat ke hadapan Bubuksah yang sedang bertapa.

"Grrr! Tubuhmu gemuk sekali! Tentu nikmat rasanya. Aku bisa dua hari tidak makan jika telah memakan tubuhmu," kata harimau jelmaan Kala Wijaya sambil meraung-raung.

Bubuksah membuka matanya. Ia menatap harimau jelmaan Kala Wijaya dengan tenang. Mulutnya tersenyum.

"Harimau, aku telah mendengar apa yang kau ucapkan! Aku rela kau makan asalkan nanti rohku bisa menempati sorga yang paling tinggi," jawab Bubuksah.

"Benarkah? Kalau begitu, bersiap-siaplah! Aku akan menerkamu dan memakanmu!" kata harimau jelmaan Kala Wijaya.

Bubuksah pasrah. Ia relakan tubuhnya untuk dimakan oleh harimau itu. Ia ingin segera melihat tempat di sorga yang paling tinggi.

Harimau jelmaan Kala Wijaya melompat menerkam tubuh Bubuksah. Namun, setelah menyentuh tubuh Bubuksah,

harimau itu berubah kembali menjadi Kala Wijaya. Seorang prajurit dewa.

"Kau benar-benar berhati mulia, Bubuksah! Kau pantas mendapatkan sorga yang paling tinggi. Kamu Gagang Aking harus puas tinggal di sorga yang terendah. Sudahlah, sekarang kalian akan kubawa menghadap Dewa Bathara Guru."

"Bagaimana caramu membawa kami berdua?" tanya Gagang Aking. Kala Wijaya kembali mengubah dirinya menjadi seekor harimau.

"Nah, sekarang Bubuksah naik di punggungku. Gagang Aking, kamu cukup memegang ekorku saja!" suruh harimau jelmaan Kala Wijaya.

Bubuksah dan Gagang Aking segera melaksanakan perintah harimau jelmaan Kala Wijaya. Bubuksah duduk di punggung, sedangkan Gagang Aking memegang ekor harimau itu.

Harimau jelmaan Kala Wijaya dengan cepat melesat ke angkasa membawa Bubuksah dan Gagang Aking. Di tembusnya mega yang berarak. Tak lama kemudian bayangan tubuh mereka sudah tak tampak lagi.

Kesimpulan

Cerita ini termasuk dongeng. Cerita Bubuksah dan Gagang Aking terpahat sebagai relief di Candi Penataran, Blitar.

Cerita ini memberi pelajaran kepada kita agar kita selalu berlomba-lomba berbuat baik. Ada banyak cara untuk berbuat kebaikan. Kita dapat memilih yang sesuai dengan agama, budaya, dan kemampuan kita.

I. AUTOBIOGRAFI



Marisa Triana dilahirkan di Blitar pada tanggal 01 Mei 1994. Anak ketiga dari empat bersaudara, pasangan Bapak Kartin dan Ibu Sujiyem. Masa kanak-kanak hingga lulus Sekolah Menengah Kejuruan dihabiskan di Blitar, tepatnya di TK Dharma Wanita Wates lulus pada tahun 2000, SDN Wates 02 lulus pada tahun 2006, SMPN 1 Wates lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan di SMK Pemuda 2 Wates Blitar lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur Ujian Mandiri (UM) dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.